

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan siswa SMAN 1 Sungai Pua sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 90 siswa (56,3%).
2. Distribusi Frekuensi Tingkat Persepsi Risiko siswa SMAN 1 Sungai Pua sebagian besar memiliki persepsi risiko rendah yaitu 105 siswa (65,6%).
3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan siswa SMAN 1 Sungai Pua hampir setengahnya memiliki kesiapsiagaan sangat siap, yaitu 61 siswa (38,1%), diikuti hampir siap 54 siswa (33,8%), dan siap 45 siswa (28,1%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Marapi pada siswa SMAN 1 Sungai Pua ($p < 0,001$).
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi risiko dengan kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Marapi pada siswa SMAN 1 Sungai Pua ($p < 0,001$).

B. Saran

1. Bagi Sekolah (SMAN 1 Sungai Pua)

Sekolah disarankan untuk mengembangkan program edukasi kebencanaan berbasis sekolah yang dapat diikuti oleh seluruh siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk Program Sekolah Tanggap Bencana, yaitu kegiatan edukasi kebencanaan yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah secara berkelanjutan. Program ini perlu

difokuskan pada aspek pengetahuan yang masih menunjukkan kelemahan, seperti pemahaman mengenai status level aktivitas gunung api, zona rawan bencana, serta tindakan yang tepat saat kondisi darurat. Selain itu, perlu dilakukan simulasi bencana melalui pemaparan secara visualisasi mengenai dampak erupsi yang berpotensi dialami siswa untuk memperkuat persepsi risiko terhadap bencana.

Selain itu, sekolah juga disarankan untuk melanjutkan dan mengoptimalkan kerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) secara berkelanjutan untuk memberikan simulasi kebencanaan kepada seluruh siswa. Selanjutnya disarankan agar pihak sekolah dapat memperluas jangkauan pelatihan kesiapsiagaan, khususnya keterampilan pertolongan pertama (P3K), tidak hanya terbatas pada anggota PMR, tetapi juga melibatkan seluruh siswa secara bertahap.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan disarankan mengintegrasikan pembelajaran tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan, seperti pengetahuan, persepsi risiko dalam mata kuliah keperawatan bencana sekaligus meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengedukasi dan mensosialisasikan mengenai kesiapsiagaan bencana kepada siswa sehingga pengetahuan, persepsi risiko, dan kesiapsiagaan siswa dapat meningkat secara menyeluruh.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Perawat komunitas, khususnya perawat puskesmas disarankan untuk mengoptimalkan perannya dalam pembinaan UKS melalui pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) bagi siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan dasar dalam memberikan pertolongan awal saat terjadi keadaan darurat, termasuk pada situasi bencana. Perawat juga disarankan untuk mengoptimalkan perannya sebagai edukator dalam upaya promotif dan preventif kebencanaan di sekolah, mengingat belum adanya keterlibatan dalam edukasi kebencanaan di lokasi penelitian.

4. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi kesiapsiagaan siswa. Selain itu, disarankan menggunakan sampel yang lebih luas atau desain longitudinal untuk menilai perubahan kesiapsiagaan siswa seiring waktu, sehingga intervensi yang lebih efektif dapat dirancang.

